

MERETAS MITOLOGI LUMIMUUT-TOAR

Analisis Etika Perdamaian dalam Mengukir Kesetaraan Gender Masyarakat Minahasa di Indonesia

FEBRIANI PINCERULYNA TARIGAN
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
feby.tarigan.fpt@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2023.32.1268

Abstract

The Minahasa people, like most regions in Indonesia, are influenced by a patriarchal culture that results in inequality in behavior, status, and authority between men and women. This phenomenon is seen in various aspects of life such as political, social, and cultural, where women are often placed in subordinate positions. However, the traditional mythology of Minahasa, Lumimuut-Toar, shows the important role of women in the sustainability of society. This paper discusses ethical dilemmas in the context of Minahasa society through Jonathan Haidt's theoretical approach to Moral Foundations and Feminist Relational Ethics. Haidt offers a moral foundation that can be used to assess the injustice and discrimination experienced by Minahasa women, while Feminist Relational Ethics highlights the importance of interpersonal relationships and fair social structures in efforts to overcome gender oppression. The conclusion of this paper is the importance of reinterpreting the mythology of Lumimuut-Toar as a tool to achieve gender equality in Minahasa society, as well as encouraging women's awareness to be actively involved in structures and institutions to create better justice and equality.

Keywords: gender inequality, Lumimuut-Toar mythology, Minahasa society, patriarchy, theory of moral foundation, feminist relational ethics.

Abstrak

Masyarakat Minahasa, seperti kebanyakan wilayah di Indonesia, dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mengakibatkan ketimpangan dalam perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan. Fenomena ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial, dan budaya, di mana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinatif. Namun, mitologi tradisional Minahasa, Lumimuut-Toar, menunjukkan peran penting perempuan dalam keberlangsungan masyarakat. Makalah ini membahas dilema etis dalam konteks masyarakat Minahasa melalui pendekatan teori Landasan Moral Jonathan Haidt dan Etika Relasional Feminis. Haidt menawarkan landasan moral yang dapat digunakan untuk menilai ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami perempuan Minahasa, sementara Etika Relasional Feminis menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dan struktur sosial yang adil dalam upaya mengatasi penindasan gender. Kesimpulan dari makalah ini ialah pentingnya reinterpretasi mitologi Lumimuut-Toar sebagai alat untuk mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat Minahasa, sekaligus mendorong kesadaran kaum perempuan untuk aktif terlibat dalam struktur dan institusi guna menciptakan keadilan dan kesetaraan yang lebih baik.

Kata-kata kunci: ketidaksetaraan gender, mitologi Lumimuut-Toar, masyarakat Minahasa, patriarki, teori Landasan moral, etika relasional feminis.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia secara kultural sangat kental dengan budaya patriarki. Budaya patriarki secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status dan otoritas antara laki-laki dan perempuan, serta distribusi kekuasaan laki-laki memiliki keunggulan dibanding dengan perempuan dalam beberapa aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal yang eksklusif dan membawa nama keluarga), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, dan partisipasi dalam status publik dan politik (Israpil, 2017: 141). Hal tersebut berdampak pada timbulnya ketidaksetaraan gender di tengah masyarakat Indonesia yang dalam hal ini penulis membatasi pembahasan pada masyarakat Indonesia di Minahasa.

Contoh ketidaksetaraan gender yang terjadi di tengah keberadaan masyarakat Minahasa adalah:

1. Istilah tuan (*merujuk pada sapaan untuk laki-laki*) rumah diberikan kepada penerima tamu dalam keluarga atau penyelenggara suatu acara. Padahal yang menerima tamu adalah keluarga atau sekelompok orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan bahkan dalam kenyataannya yang paling sibuk mempersiapkan segala keperluan sang tamu adalah kaum perempuan (Kaunang, 2022: 6).
2. Ungkapan yang sering kali muncul dalam kalangan masyarakat Indonesia: “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya akan sibuk di dapur saja”. Mengapa hanya kepada kaum perempuan ungkapan ini dikenakan? Bukan kah secara tidak langsung, perempuan diidentikkan dengan memasak di dapur sebagai tugas utama perempuan? (Kaunang, 2022: 6).
3. Di antara 40 (empat puluh) orang anggota DPRD kota Manado, 24 (dua puluh empat) orang laki-laki dan 16 (enam belas) orang perempuan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kaum perempuan kurang berpartisipasi dan berkontribusi dalam pemerintahan dan politik. Selain itu dengan jumlah 16 (enam belas) orang perempuan sebagai anggota di DPRD, tidak menutup kemungkinan adanya marginalisasi terhadap kaum perempuan dalam tahap pengambilan keputusan (Alamona dkk., t.t.: 2-3).

Namun, di tengah norma-norma tersebut, ada catatan historis bahwa masyarakat Minahasa memiliki mitologi tradisional yang dikenal sebagai mitologi Lumimuut-Toar. Dalam mitologi ini, terdapat cerita-cerita dan legenda yang membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk unsur-unsur keberagaman gender. Beberapa kisah dalam mitologi Lumimuut-Toar menunjukkan adanya pengakuan terhadap beragam bentuk identitas gender. Pembahasan ini mencerminkan kompleksitas budaya Minahasa yang mencakup unsur-unsur tradisional dan pengaruh dari agama-agama seperti Kristen Protestan. Mitologi Lumimuut-Toar juga dapat dipahami untuk mendorong hubungan yang setara, adil, dan terbuka antara laki-laki dan perempuan, bahkan dengan mempertimbangkan keberagaman gender.

Mitologi Lumimuut-Toar merupakan kisah tentang asal-usul suku Minahasa yang dipercaya secara tradisional dan dipandang sakral. Dalam mitologi ini, terdapat kisah tentang dua tokoh, Lumimuut (perempuan) dan Toar (laki-laki), yang dianggap sebagai leluhur suku Minahasa. Mitologi ini dibuka dengan kemunculan Karéma, seorang imam wanita, yang ditampilkan sebagai orang pertama yang selamat dari bencana banjir besar. Setelah menghadap ke empat penjuru mata angin, seorang wanita lain mendatanginya dari barat daya. Identitasnya adalah Lumimu'ut.

Karéma dan Lumimu'ut kemudian hidup bersama dalam beberapa waktu. Mereka bersembunyi di dalam gua yang terdapat di tempat tinggi. Setelah air banjir surut,

maka keluarlah Karema dan Lumimuut dari persembunyian mereka. Pada suatu waktu, Karema meminta Lumimuut untuk menghadap ke empat mata angin sambil dia berdoa. Lalu Lumimuut menghadap ke empat mata angin. Namun hanya ketika menghadap ke arah barat, maka angin Barat menghamili Lumimuut. Dia kemudian mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Toar. Ketika Toar lahir, Karema langsung mengambilnya untuk diasuh hingga dewasa. Ketika dewasa, Toar tak lagi mengenal ibunya Lumimuut. Di usia dewasa inilah, Karema meminta masing-masing mereka untuk pergi mencari pasangan hidup. Karema memberikan tongkat tu'is (sebuah jenis tanaman) kepada Lumimuut dan kepada Toar diberikan tongkat yang lain. Karema berpesan, jika suatu waktu mereka bertemu, maka mereka harus mengukur kedua tongkat itu. Jika ukuran kedua tongkat itu tidak sama panjang, maka mereka bukanlah ibu dan anak. Lalu Lumimuut berjalan ke arah kiri, dan Toar ke arah kanan. Pada suatu waktu mereka bertemu dan mengukur kedua tongkat itu. Ternyata, tongkat Toar lebih panjang dari tongkat milik Lumimuut. Lalu, seperti pesan Karema, menikahlah mereka berdua. Dari perkawinan antara Lumimuut dan Toar tersebut maka lahirlah anak-anak keturunan mereka. Mulai saat itu terbentuklah suatu kelompok masyarakat Minahasa (Al Qurtuby dan Kholiludin, 2019: 76-77).

Mitologi Lumimuut-Toar menggambarkan bahwa sejak dahulu perempuan telah berperan penting dalam menentukan keberadaan dan keberlangsungan manusia di Minahasa. Peran penting ini menunjukkan bahwa dalam budaya Minahasa, perempuan tidak ditempatkan pada posisi subordinatif dan diskriminatif, melainkan memberi tempat kepada perempuan sebagai pemimpin masyarakat, agama dan keluarga. Maka terdapat persoalan dilematis yang dimunculkan dari kepercayaan terhadap Lumimuut-Toar dengan pola laku masyarakat Minahasa.

Permasalahan Dilematis

Berikut adalah permasalahan dilematis dalam keberlangsungan hidup masyarakat Minahasa:

1. Mitologi Lumimuut-Toar telah dipercaya secara tradisional dan dipandang sakral oleh masyarakat Minahasa. Namun terjadi ketimpangan dalam pola laku masyarakat di tengah ketidaksetaraan gender yang berlangsung dalam masyarakat Minahasa.
2. Budaya patriaki masih sangat mengental di Minahasa sehingga muncul permasalahan etis sebab ketidaksetaraan gender mengakibatkan kekerasan terhadap perempuan yang dianggap lemah dan tak berdaya, seperti:
 - *Marginalisasi perempuan.* Marginalisasi berarti menempatkan perempuan sebagai 'yang terpinggirkan'. Hal tersebut dapat terjadi di berbagai sektor negara, dan politik, ekonomi, lapangan pekerjaan, sampai pada sektor domestik. Marginalisasi dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, tradisi atau kebiasaan, bahkan ilmu pengetahuan.

- *Subordinasi terhadap perempuan.* Adanya anggapan bahwa perempuan irrasional, lemah dan emosional sehingga perempuan ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan perempuan sulit menempati posisi penting, terlebih sebagai pembuat keputusan.
- *Kekerasan terhadap perempuan.* Kekerasan adalah serangan dan invasi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis seseorang. Hal tersebut terjadi pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan, seperti pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan lain-lain (Djelantik, t.t.: 238). Kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) pun terjadi karena tidak adanya hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan (Fajar, t.t.: 3). Penelitian Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK) tentang Indeks Intensitas Kekerasan (IIK) tahun 2014 yang dirilis The Habibie Center pada April 2015 menempatkan Sulawesi Utara pada urutan pertama. Berdasarkan pada data SNPK terungkap bahwa sebanyak 1.027 insiden kekerasan rutin terjadi sepanjang tahun 2014. Insiden tersebut mengakibatkan 81 orang tewas, 922 orang cedera, dan 99 bangunan rusak. Nilai IIK Sulawesi Utara pun menjadi yang tertinggi dengan 19,72 poin. Daerah Sulawesi Utara yang teridentifikasi dengan indeks IIK tertinggi adalah kota Manado (Pinontoan, 2020: 151).

Pendekatan Landasan Moral Jonathan Haidt

Dalam teori Landasan Moral, Jonathan Haidt mendefinisikan kesetaraan sebagai intuisi tentang perlakuan yang sama dan hasil yang setara bagi individu. Haidt mengusulkan etika intuitif dimana budaya semestinya membangun kebajikan narasi dan intuisi di dalam sebuah kesetaraan. Intuisi mendasari sistem moral yang dikembangkan oleh budaya, termasuk pemahaman mereka tentang kebajikan dan karakter. Dengan menyadari bahwa budaya membangun moralitas yang tidak dapat dibandingkan di atas landasan intuisi bersama, kita dapat mengembangkan pendekatan baru terhadap pendidikan moral dan terhadap konflik yang memecah masyarakat. Landasan ini terkait dengan proses evolusi altruisme timbal balik. Hal ini mendasari keutamaan keadilan dan hak.

Haidt menguraikan setidaknya lima tema umum dari moralitas di seluruh dunia, yang mencerminkan modul 'etika intuitif':

1. *Modul Kepedulian* (naluri untuk melindungi orang lain). Landasan ini terkait dengan evolusi panjang kita sebagai makhluk hidup dengan sistem keterikatan dan kemampuan untuk merasakan (dan tidak menyukai) penderitaan orang lain. Prinsip

ini mendasarkan moralitas pada keinginan untuk melindungi dan merawat orang lain, terutama yang lemah dan rentan. Hal itu mendasari perilaku kebajikan, kebaikan, kelembutan, dan pengasuhan. Dalam konteks masyarakat Minahasa, landasan ini dapat digunakan untuk mengkritik marginalisasi perempuan, subordinasi, dan kekerasan berbasis gender. Mengingat sejarah mitologi Lumimuut-Toar yang menempatkan perempuan dalam posisi penting, moralitas berbasis kepedulian bisa menjadi dasar untuk menentang praktik-praktik yang menganggap perempuan sebagai pihak yang lebih lemah dan rentan. Penghormatan terhadap peran perempuan dalam mitologi seharusnya menginspirasi tindakan perlindungan dan dukungan terhadap hak-hak perempuan di semua sektor kehidupan.

2. *Modul Keadilan* (naluri untuk menghukum kecurangan). Landasan ini terkait dengan proses evolusi altruisme timbal balik yang menghasilkan gagasan tentang keadilan, hak, dan otonomi. Dalam masyarakat Minahasa, ketidaksetaraan gender dalam politik, ekonomi, dan domestik adalah bentuk ketidakadilan. Mitologi Lumimuut-Toar yang menempatkan Lumimuut sebagai sosok penting dalam masyarakat dapat digunakan sebagai landasan untuk memberi tempat yang adil bagi perempuan, memastikan bahwa mereka diberikan kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan politik, ekonomi, dan sosial. Nilai ini juga menentang subordinasi perempuan, yang secara implisit mengurangi kesempatan perempuan untuk mencapai tempat penting.
3. *Modul Loyalitas* (perasaan). Landasan ini terkait dengan sejarah panjang kita sebagai makhluk suku yang mampu membentuk koalisi yang berubah-ubah. Hal ini mendasari nilai-nilai patriotisme dan pengorbanan diri bagi kelompok. Ia aktif kapan saja, ketika merasa bahwa ini adalah "satu untuk semua, dan semua untuk satu". Loyalitas dalam konteks moral Haidt mengacu pada kesetiaan terhadap kelompok, masyarakat, atau bangsa. Dalam mitologi Lumimuut-Toar, ada nilai kebersamaan dan harmoni dalam membangun masyarakat. Semestinya, loyalitas terhadap komunitas Minahasa meliputi loyalitas terhadap perempuan dan keberagaman gender yang berakar dari mitologi tradisional.
4. *Modul Otoritas* (mengetahui kapan harus patuh). Landasan ini dibentuk oleh sejarah panjang interaksi sosial hierarkis primata kita. Hal ini mendasari kebajikan kepemimpinan dan pengikut, termasuk penghormatan terhadap otoritas yang sah dan penghormatan terhadap tradisi. Haidt menyatakan bahwa otoritas adalah landasan moral yang menghormati hierarki sosial dan peran yang diakui dalam struktur sosial. Dalam masyarakat patriarkal, otoritas cenderung merujuk kepada laki-laki. Namun,

berdasarkan mitologi Lumimuut-Toar, perempuan juga tampak memiliki otoritas besar dalam masyarakat Minahasa. Misalnya, Karema dan Lumimuut yang memegang peran kunci dalam kisah penciptaan dan kelangsungan hidup masyarakat Minahasa. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, masyarakat Minahasa dapat merekonstruksi penghormatan terhadap otoritas perempuan sebagai bagian dari warisan budaya.

5. *Modul Kemurnian* (jijik terhadap hal-hal yang menjijikkan). Landasan ini dibentuk oleh psikologi rasa jijik dan kontaminasi. Hal ini mendasari gagasan keagamaan tentang upaya untuk hidup dalam cara yang lebih tinggi, tidak duniawi, dan lebih mulia. Hal ini mendasari gagasan yang tersebar luas bahwa tubuh adalah sebuah kuil yang dapat dinodai oleh aktivitas tidak bermoral dan zat-zat yang mencemarkan (sebuah gagasan yang lazim dalam tradisi keagamaan). Maka landasan kemurnian menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai luhur namun menghindari hal-hal yang merusak martabat. Dalam konteks ini, pengabaian terhadap peran perempuan dalam mitologi Lumimuut-Toar dan keberlangsungan patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat bisa dianggap sebagai degradasi nilai-nilai kemurnian budaya Minahasa. Menjaga kemurnian budaya berarti mengakui peran perempuan secara penuh.

Mengapa kita semua peduli dengan lima hal ini? Teori Landasan Moral menyatakan bahwa kita dapat menelusurinya kembali ke naluri universal yang dikembangkan nenek moyang kita, sebagai respons terhadap tekanan lingkungan prasejarah mereka.

Kita semua sudah dipersiapkan dengan lima modul moral. Namun, masing-masing landasan tersebut dapat diperkuat atau dihambat oleh faktor-faktor seperti kepribadian, lingkungan, dan pengalaman kita. Hal ini menyebabkan perbedaan pandangan moral dan politik antar dan dalam budaya. Haidt juga mengemukakan bahwa pembelajaran atau bimbingan budaya seharusnya memainkan peran yang besar di dalam pembentukan moral (Haidt, 2013: 41). Maka mitologi Lumimuut-Toar menjadi bagian dari budaya yang semestinya terus dilestarikan guna membentuk moral masyarakat Minahasa di dalam membangun etika perdamaian.

Perspektif Etika Relasional Feminis

Etika Relasional Feminis menempatkan hubungan pribadi dalam jaringan dan struktur sosial yang merespon dan membentuk satu sama lain yang berimplikasi terhadap faktor-faktor dan ciri-ciri hubungan yang menindas.

Ciri dari pendekatan teori relasional feminis, adalah:

1. Teori relasional feminis diinformasikan oleh dan berkontribusi pada teori anti-penindasan. Pendekatan relasional feminis dimulai dari komitmen untuk memahami dengan jelas dan mewakili dinamika penindasan dan hak istimewa sebagai fitur struktural dari semua hubungan sosial, institusi, dan identitas. Meskipun perhatian terhadap penindasan merupakan hal yang umum dalam teori feminis dan teori anti-penindasan secara umum, teori relasional feminis menggunakan lensa hubungan sebagai cara untuk memberikan deskripsi dan analisis terhadap struktur, institusi, norma, dan praktik yang membentuk individu, kelompok sosial dan pengalaman penindasan mereka yang spesifik dan saling bersinggungan.
2. Teori relasional feminis memahami hubungan interpersonal terletak pada hubungan struktural. Hubungan interpersonal bertumpu pada hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas, hubungan yang membentuk kepribadian.
3. Para ahli teori relasional feminis mengungkap adanya peran norma, struktur, dan kekuasaan serta implikasinya terhadap cara kita memahami individu dan dampaknya terhadap apa yang dapat dilakukan individu.
4. Teori relasional feminis berkomitmen pada pendekatan yang 'diwajibkan secara empiris', dimulai dengan penjelasan tentang fenomena yang memanfaatkan dan berkontribusi pada penyelidikan empiris.
5. Teori relasional feminis menjadikan tujuan emansipatorisnya sebagai yang terdepan. Tujuannya bukan hanya untuk mewakili dan berteori secara akurat, namun juga untuk mentransformasikan dimensi-dimensi berbahaya dari struktur dan jaringan hubungan. Meskipun teori relasional feminis awal lebih banyak mengungkap kekurangan dan kesenjangan (apa yang hilang) dalam pandangan liberal tentang keadilan, kesetaraan, kepribadian, otonomi, dan sebagainya, namun saat ini mengarahkan perhatian kita pada bagaimana memikirkan kembali dan menantang struktur, institusi, dan norma untuk mengubahnya.
6. Meskipun teori relasional didasarkan pada komitmen emansipatoris dan anti-penindasan, yang membingkai karakter atau elemen hubungan yang etis atau adil, teori ini tidak berfokus pada mengidentifikasi atau menentukan hubungan yang ideal. Sebaliknya, teori relasional feminis menekankan perhatian pada kondisi, konteks, dan keadaan hubungan saat ini sebagai titik awal teori moral.
7. Para ahli teori relasional feminis berkomitmen untuk mengambil unit perhatian moral tertinggi menjadi individu (bukan komunitas), namun mereka dapat dikatakan

mengambil apa yang individu mampu dan lakukan agar lebih jelas dan akurat terungkap ketika fokusnya adalah pada hubungan sebagai unit analisis moral.

Berdasarkan ciri-ciri pendekatan teori relasional feminis, maka kini kita tidak lagi sekadar mengungkap kekurangan dan kesenjangan (apa yang hilang) tentang keadilan, kesetaraan, kepribadian, otonomi, dan sebagainya, melainkan mengarahkan perhatian kita pada bagaimana memikirkan kembali dan menantang struktur, institusi, dan norma yang mengabaikan etika moral.

Kelompok Feminis biasanya berbicara tentang tema keadilan atas ketidaksetaraan yang masih terjadi. Namun kenyataannya, ada para perempuan yang justru tidak memiliki kepedulian terkait hal ini. Itu sebabnya dalam rangka membentuk kepedulian kaum perempuan terhadap isu kesetaraan gender, penting sekali adanya kesadaran bagi kaum perempuan (bukan hanya para laki-laki) untuk menyadari akan pentingnya peran seorang perempuan melalui kisah mitologi Lumimuut-Toar di tengah keberadaan masyarakat Minahasa. Dengan demikian kita dapat memikirkan kembali dalam menantang struktur, institusi, dan norma untuk mengungkap kekurangan dan kesenjangan (apa yang hilang) tentang keadilan, kesetaraan, kepribadian, otonomi di tengah masyarakat Minahasa. Masyarakat Minahasa juga perlu memperhatikan kondisi, konteks, dan sejarah mereka di dalam pembentukan moral melalui kisah mitologi Lumimuut-Toar yang dipercaya oleh mereka.

Kesimpulan dan Penutup

Demikian hal yang menjadi pembahasan etis di tengah persoalan ketidaksetaraan gender masyarakat Minahasa. Dari pemaparan di atas maka sebaiknya dilakukan upaya re-interpretasi makna Mitologi Lumimuut Toar bagi masyarakat Minahasa serta diperlukan kesadaran kaum perempuan untuk terlibat di dalam struktur dan institusi guna mengukir kesetaraan gender yang secara inheren berkaitan dengan persoalan etika karena melibatkan keadilan, hak asasi manusia, martabat individu, dan tanggung jawab sosial. Reinterpretasi dilakukan adalah untuk memaknai kembali mitologi yang dipandang sakral oleh masyarakat Minahasa sebagai jalan menuju perwujudan kesetaraan gender sebab perempuan ternyata cukup berperan penting di dalam kisah mitologi tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

- Ahnaf, Mohammad Iqbal (ed.). 2018. *Praktik Pengelolaan Keragaman di Indonesia. Buku Kedua, Konstruksi Identitas dan Eksklusi Sosial*. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies).
- Al Qurtuby, Sumanto dan Tedi Kholiludin (eds.). 2019. *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Cetakan Pertama. Ngaliyan, Semarang: eLSA Press.
- Goldenberg, Naomi Ruth. 1991. *Changing of the Gods: Feminism and the End of Traditional Religions*. 6 ed. Boston: Beacon Pr.
- Haidt, Jonathan. 2013. *The Righteous Mind: Why Good People are Divided by Politics and Religion*. 1st Vintage books ed. New York: Vintage Books.
- Kaunang, Karolina Augustien. 2022. *Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat*. Pusat Kajian dan Kebudayaan Indonesia Timur.
- Pinontoan, Denni H.R. 2020. *Gereja dan Persoalan-Persoalan di Sekitar LGBT*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.

Jurnal

- Alamona, Junaivan, dkk. t.t. "Marginalisasi Gender dalam Pengambilan Keputusan: Studi Kualitatif Kaum Perempuan di Lembaga Legislatif Kota Manado."
- Djelantik, Sukawarsini. t.t. "Gender dan Pembangunan di Dunia Ketiga."
- Fajar, Yulienda Maulida. t.t. "Menyoroti Kekerasan Berbasis Gender pada Suku Bangsa dan Kebijakan di Indonesia: Analisis Isu Gender di Ranah Domestik."
- Israpil, Israpil. 2017. "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan: Sejarah dan Perkembangannya." *Pusaka* 5, No. 2 (November 19).

Website

- <https://conceptually.org/concepts/moral-foundations-theory>. Diakses pada 19 April 2023.
- <https://journal.unpar.ac.id/index.php/JAP/article/view/1570/1509>. Diakses pada 20 November 2023

<https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle/article/view/8110/3777>. Diakses pada 20 November 2023

<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/17449626.2022.2073702>. Diakses pada 19 April 2023.

